

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Perkembangan budaya sendiri menghasilkan suatu istilah yang disebut mode atau tren. Suatu tren pada awalnya adalah suatu kebiasaan atau perilaku seseorang atau suatu kelompok yang menjadi sebuah gaya baru dan mulai diikuti oleh orang lain karena penemu tren itu secara sengaja atau tidak sengaja memperkenalkan kepada masyarakat, atau ada suatu pihak yang mempublikasikannya kepada masyarakat secara langsung ataupun melalui media. Sebuah tren bisa berupa pakaian, kebiasaan, cara berbicara, dan berbahasa. Negara-negara maju yang menjadi tren *setter* seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang berlomba-lomba dalam memperkenalkan tren masing-masing yang diperkenalkan oleh artis papan atas dari setiap Negara melalui media-media seperti internet, televisi, dan sebagainya.

Budaya *alay* di Indonesia mirip dengan beberapa fenomena budaya yang populer dari beberapa negara. Seperti yang ada di Jepang dengan fenomena *Harajuku*, yaitu budaya fashion dan pergaulan yang dimulai dari wilayah Stasiun *Harajuku* di daerah Shibuya. *Harajuku* adalah sebutan populer untuk kawasan di sekitar Stasiun *JR Harajuku*, Distrik Shibuya, Tokyo. Kawasan ini terkenal sebagai tempat anak-anak muda berkumpul. Lokasinya mencakup sekitar Meiji Jingu, Taman Yoyogi, pusat perbelanjaan Jalan Takeshita (*Takeshita-dori*),

*department store* Laforet, dan Gimnasium Nasional Yoyogi. Sampai hari ini, kelompok anak muda berpakaian aneh bisa dijumpai di kawasan *Harajuku*. Selain itu, anak-anak sekolah dari berbagai pelosok di Jepang sering memasukkan *Harajuku* sebagai tujuan studi wisata sewaktu berkunjung ke Tokyo.<sup>1</sup> Dalam berpakaian *Harajuku* mempunyai nama-nama dengan gayanya tersendiri, seperti Lolita, Gyaru, Ganguro, Kogal, Bszoku, Decora, Shironuri, Visual Kei, Oshare Kei, Angura Kei, Cult Party Kei, Dolly Kei, Fairy Kei, hingga Morry Girl.<sup>2</sup>

Sementara itu, budaya *K-Pop* (Korean Pop) yang berasal dari Korea Selatan yang juga terkenal sampai ke Indonesia. Namun, budaya *K-Pop* yang masuk ke Indonesia lebih banyak terlihat dalam hal pakaian yang sudah menjamur sejak tahun 2012 lalu. Hal ini dikarenakan menjamurnya *boy/girl band*, artis, dan film Korea.<sup>3</sup> Sementara itu, salah satu budaya Amerika Serikat yang terkenal adalah *Emo*. *Emo* merupakan singkatan dari *Emotional Music/Emotive Hardcore* yang merupakan gaya musik *rock* dengan ciri khas musik yang melodius, disertai lirik yang ekspresif dan berisi pengakuan. Selain itu, penciptaan tren *Emo* sendiri karena gaya ini tertuju pada rasa kekecewaan terhadap situasi diri yang mendorong mereka untuk berbeda dengan yang lain. Dalam hal penampilan gaya rambut *Emo* identik dengan pola dan warna yang berbeda, dan disertai dengan dandanan yang aneh dan mencolok, penekanan tersebut merupakan ekspresi diri bahwa mereka ingin dihargai dan diperhatikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup><http://indonesiaindonesia.com/f/34353-budaya-harajuku/>, di akses pada tanggal 20 Februari 2015 pukul 13:00

<sup>2</sup><http://traveling.bisnis.com/read/20140831/224/253846/harajuku-fashion-street-warna-warni-budaya-anak-muda-jepang>, di akses pada tanggal 20 Februari 2015 pukul 13:15

<sup>3</sup>Tabloid Reformata, Edisi Ke-159, Januari, 2013, hlm. 9

<sup>4</sup><http://www.trendterbaru.com/2015/01/trend-model-gaya-rambut-emo-pria-wanita.html>,

Di Indonesia banyaknya tren tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat kota-kota besar yang memang menjadi pusat mode dan tren, tetapi juga banyak penduduk desa atau daerah perbatasan antara desa dan kota yang ingin bergaya seperti masyarakat kota pada umumnya. Perkembangan tren yang semakin kompleks ini menyebabkan masyarakat yang kurang memahami tren menjadi salah kibat dan menyimpang dari tren yang sebenarnya. Salah satu tren Indonesia yang bermula dari kesalahpahaman tersebut saat ini adalah tren *alay*. Kaum remaja di Indonesia melakukan tindakan peniruan dan modifikasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi dilingkup internasional baik dibidang musik, film, gaya hidup, atau bahkan juga politik.<sup>5</sup>

Islam sebagai salah satu agama samawi yang berlaku universal, merupakan agama yang mempunyai sistem hidup yang lengkap dan didalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur tata cara kehidupan manusia mulai dari hal yang dilakukan rutin sehari-hari, misalnya cara berbicara atau makan, sampai hal-hal yang lebih rumit contohnya dalam tata cara bertata negara.<sup>6</sup> Dalam tata cara bertingkah laku, dari mulai lahir manusia diajarkan oleh orang tua untuk berperilaku baik sehingga orang lain akan menilai positif. Perilaku yang baik tidak hanya ditunjukkan dengan etika berbicara, berpakaian, menulis perkataan di media-media sosial, tetapi terhadap semua aktivitas sehari-hari.

Islam mengatur setiap aspek dalam kehidupan mulai dari hal-hal yang remeh hingga perkara yang kompleks. Dari urusan buang air kecil sampai urusan

---

<sup>5</sup>Sidik Jatmika, *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, hlm. 22

<sup>6</sup>Fedwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 1999, hlm. 15

mengatur negara, dan setiap manusia yang mengaku beragama Islam, terikat sepenuhnya kepada seluruh hukum Islam tanpa terkecuali. Tidak dibenarkan baginya menerima dan mengadopsi satu hukum Islam sementara menolak untuk menerapkan hukum yang lain. Oleh karena itu, dalam memandang permasalahan ini, sebagai muslim harus melihatnya dengan sudut pandang Islam. Termasuk permasalahan perilaku remaja *alay* yang merupakan fenomena sedang banyak dibicarakan di Indonesia khususnya kota Palembang yang sudah jauh dari norma-norma ke Islaman, dengan tingkah laku yang lebih banyak buruk daripada baik. Seperti yang diungkapkan Syaikh Abdul Wahab, bahwa telanjangnya jiwa dari agama dan akhlak, jauh lebih buruk daripada telanjangnya tubuh. Jadi, jiwa lebih berhak mendapatkan kenyamanan.<sup>7</sup>

*Alay* adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. *Alay* merupakan singkatan dari anak *layangan*, atau anak *lebay*. Istilah ini merupakan stereotip yang merujuk pada gaya hidup *norak* atau *kampungan*. Selain itu, *alay* merujuk pada gaya hidup yang berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan *alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, *alay* merujuk pada kesenangan remaja menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat secara berlebihan, seperti “*Amuee agy upphu??*, Maaf : *muuph*,

---

<sup>7</sup>Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, Terjemahan Saefudin, *Panduan Berbusana Islami Penampilan Sesuai Tuntunan al-Quran dan as-Sunnah*, Jakarta, Almahira, 2007, hlm. 4

*m44ph*, dan sebagainya”.<sup>8</sup> Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan, dan para *alay* ini sering disebut *alayers* sebagai panggilan untuk mereka.

Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara tidak langsung membawa perubahan pada bahasa, dan sebagainya, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Bahkan tidak hanya bahasa Indonesia saja yang mengalami perubahan, akan tetapi juga bahasa daerah. Perubahan tersebut terlihat pada kalangan remaja saat mengirim *short message service* (SMS), berkomunikasi dalam jejaring sosial dengan *facebook*, *twitter* dan lain sebagainya. Bahasa yang mereka gunakan dalam SMS atau jejaring sosial tersebut sudah tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka telah melakukan komodifikasi bahasa dengan menciptakan tulisan-tulisan dan simbol-simbol baru dalam kata-kata bahasa Indonesia. Bahasa inilah yang sekarang biasa disebut sebagai bahasa *alay*. Menurut Jusuf A. Feisal dalam Reorientasi Pendidikan Islam, menerangkan bahwa perubahan lingkungan menyebabkan seseorang mengalami perubahan persepsi, sikap, dan perilaku, baik terhadap bahasa maupun terhadap pemakai bahasa itu. Pada mulanya akan terjadi transisi yang berarti penyesuaian terhadap nilai-nilai dan pola perilaku baru. Dalam hubungan sosialnya, perubahan tersebut akan mengalami proses sosialisasi, yaitu proses penyesuaian terhadap norma dan budaya masyarakat sekitarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>@ZonaSalahGaul, *Aku RaPoPo: Jomblo Di Tanggung Sendiri*, Jakarta, Bukune, 2014, hlm. 139

<sup>9</sup>Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm. 360

Seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa anak-anak *alay* di Indonesia. Banyak kata yang diubah sedemikian rupa yang menurutnya menjadi menarik dan gaul. Seperti contoh dalam penggunaan kata dalam *SMS* (*service short message*), media *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan lain sebagainya. Contoh kata yang digunakan anak-anak *alay* sebagai berikut: *aku-akhuw*, *sayang-chayank*, *kamu-kamuu*. Dan yang lebih parah lagi penggunaan kata-kata Islam menjadi kalimat *alay* yang dianggap tren masa kini, seperti contoh: *astaghfirullahal'azim-astajim*, *Ya Allah-ya oloh*, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Kemunculan anak *alay* dapat dikatakan sebagai suatu fenomena budaya yang berkembang di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan sebuah negara agraris yang saat ini sedang dihujani oleh masuknya berbagai kemodernitasan teknologi, mulai dari gaya hidup (*life style*), media online, elektronik, sampai dengan *gadget* canggih. Selain itu, menjamurnya saluran televisi lokal yang menjadikan slot tayangan hiburan sebagai salah satu unggulannya, seperti media aktualisasi diri komunitas anak *alay*. Dengan gaya berpakaian mengikuti artis-artis Korea (*K-Pop*), menggunakan bahasa-bahasa *slang* (gaul) yang cukup membingungkan. Fenomena ini cukup membuat para anak muda di Indonesia geger bahkan untuk para orang tua menggeleng-gelengkan kepala karena hal ini. Komunitas remaja *alay*, biasanya memiliki gaya khas dalam setiap penampilannya. remaja *alay*, biasanya senang bergaya anak *band Emo*, *Harajuku*, Korea, dan para artis yang disenangi. Sedangkan cewek *alay* lebih normal, tapi tak jarang ada juga yang bergaya *band Emo*. Gaya rambut remaja *alay*, biasanya

---

<sup>10</sup>Hasil Observasi melalui *SMS* beberapa anak *alay* di kota Palembang pada tanggal 21 September 2014

memilih rambut model *poni lempar* (polem), klimis dan kadang dicat warna yang membuat silau mata. Untuk busana, mereka memilih pakai kemeja yang pas di badan, dengan motif kotak-kotak, terkadang polos. Tetapi sempat terlihat juga mereka menggunakan celana sedikit gombong dan memakai *boxer* berwarna cerah yang sengaja diperlihatkan.<sup>11</sup>

Begitu pula yang terjadi dikalangan anak-anak remaja di kota Palembang, yang komunitas anak *alay* semakin berkembang pesat akibat pengaruh lingkungan dan teknologi seperti media sosial (*hp*, *internet*, majalah, dan sebagainya). Beberapa anak-anak *alay* dikota Palembang biasanya mempunyai tempat berkumpul seperti di BKB, KI Park, Jaka Baring, Taman Polda, dan beberapa *Mall*/pusat perbelanjaan di kota Palembang.<sup>12</sup> Sebagian besar anak *alay* sering terlihat di Taman Polda dan Benteng Kuto Besak, komunitas mereka lebih banyak hadir pada sabtu malam minggu diatas pukul 21:00, dengan gaya yang cenderung nyentrik dan bergerombol.<sup>13</sup> Sedangkan ditempat lain para *alayers* sering muncul di *Mall-Mall* kota Palembang, yang sebagian besar berada di *PS Mall* terutama di tempat karaoke Inul Vizta. Kemunculan mereka sering terlihat pada hari minggu dengan gaya sebagian besar ala *boyband* Korea dan sebagian lagi berpenampilan yang tidak sesuai dengan postur badan dan tidak cocok dipakai. Pakaian ala Korea yang mereka pakai umumnya memakai baju kaos berompi, berkalung, sebagian ada yang menyemir rambut, ada yang memakai anting-anting, sepatu berjenis

---

<sup>11</sup><http://www.merdeka.com/peristiwa/6-ciri-khas-anak-alay/pakaian-ala-anak-alay.html>, diakses tanggal 8 juli 2014, pukul 20:00

<sup>12</sup>Hasil Observasi di beberapa tempat di kota Palembang pada tanggal 23 Agustus 2014 pukul 21:20 dan tanggal 30 Agustus 2014 pukul 22:01

<sup>13</sup>Hasil Observasi yang dilakukan di Taman Polda pada tanggal 06 September 2014 pukul 21:45

*boots, dan flat*. Sedangkan yang bergaya yang sebenarnya tidak sesuai, dengan gaya rambut poni lempar, semir, baju kaos hitam bergambar, celana gombong atau ketat, dan biasanya tempat mereka berkumpul di Taman Polda dan BKB.<sup>14</sup>

Perkembangan komunitas anak *alay* disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua dan pola pendidikan yang diberikan orang tua dan para pendidik lingkungan formal, tidak sebanding dengan pengaruh lingkungan yang besar. perilaku yang berlebihan tidak sesuai dengan ajaran yang dianjurkan Islam dalam berperilaku. Sebaliknya ketika perilaku yang sesuai anjuran agama remaja sudah baik kemungkinan besar akan mengikuti aturan Islam tentang berperilaku. Menurut Thomas agama mempunyai fungsi, salah satunya adalah memperkuat moral.<sup>15</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khusus.<sup>16</sup> Dalam wawancara sebelum penelitian dilakukan, peneliti bertanya kepada subjek laki-laki berinisial “MD”, dari kata-kata yang muncul, peneliti beranggapan bahwa, fenomena yang terjadi pada subjek berinisial “MD” cenderung tidak percaya diri, merasa rendah diri dengan keadaan fisik, sehingga

---

<sup>14</sup>Hasil Observasi yang dilakukan di Jaka Baring pada tanggal 13 September 2014 pukul 22:00

<sup>15</sup>Zakiah Darodjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta, UT, 1996, hlm. 26

<sup>16</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004, hlm. 246



merasa kesulitan untuk beradaptasi. Dapat dikatakan bahwa subjek merasa apa yang ada didirinya tidak sesuai yang diharapkannya.<sup>17</sup>

Fenomena remaja *alay* diatas merupakan bagian dari konsep diri atau pandangan subjek terhadap dirinya. Burns mendefenisikan konsep diri sebagai suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.<sup>18</sup> Menurut Harlock yang berpendapat bahwa faktor diri seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis dan biologis yang dibawa sejak lahir dan dipelajari selama proses perkembangan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu: a). usia kematangan dimana individu yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik, b). penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. c). kepatuhan sosial dalam penampilan, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik, d). nama dan julukan bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan, e). hubungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadiannya yang sama.<sup>19</sup>

Menurut Hurlock konsep diri dibagi kedalam komponen-komponen yaitu *the perceptual component*, *the conceptual component* dan *the attitudinal*

---

<sup>17</sup>Wawancara pra-penelitian di Taman Polda tanggal 28 September 2014 pukul 22:30

<sup>18</sup>Burns, R.B, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta, Achan, 1993, hlm. 19

<sup>19</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatann Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta, Erlangga, 1983, hlm. 235

*component*. Dapat disimpulkan bahwa bahwa setiap individu menilai dirinya sendiri didasari oleh tiga komponen konsep diri. Konsep diri dapat dilihat dari konsep fisik dimana kesan individu mengenai penampilan tubuhnya dan kesan yang ditanamkan pada orang lain, kemudian konsep diri dapat dilihat dari konsep individu tentang karakteristik yang unik, kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang dan asal-usulnya dan masa depannya dan selanjutnya konsep diri dilihat dari *attitudinal*, dimana konsep ini yang mencakup perasaan individu mengenai dirinya sendiri, sikapnya terhadap status pada saat ini dan masa mendatang, perasaan kehormatan serta sikapnya terhadap keyakinan diri, harga diri dan rasa malu.<sup>20</sup>

Konsep diri ini disadari atau tidak pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan. Namun, penting untuk diketahui bahwa sumber konsep diri bukan pada diri individu itu sendiri melainkan dipengaruhi oleh orang lain disekitar individu, seperti orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.<sup>21</sup> Adanya konsep diri yang matang dari setiap remaja maka tidak menutup kemungkinan perilaku remaja tidak akan seperti remaja *alay*, yang peneliti melihat cenderung berlebihan dalam berperilaku.

Melihat fenomena diatas, dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja *Alay* di Kota Palembang”.

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada konsep diri remaja *alay* di kota Palembang.

---

<sup>20</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 235-237

<sup>21</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 16

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yaitu untuk mengetahui Bagaimana konsep diri remaja *alay* di kota Palembang. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam: Bagaimana konsep diri remaja *alay* di kota Palembang?

## **C. Tujuan dan Mantaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Bagaimana konsep diri remaja *alay* di kota Palembang.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi Islam, psikologi sosial, psikologi perkembangan, terutama dalam hal perilaku remaja *alay* dan menambah khazanah pengetahuan serta wawasan dalam keilmuan sosial dan agama pada umumnya.

#### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

##### **1) Peneliti**

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pemahaman penulis di bidang psikologi khususnya psikologi Islam agar lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan wahana meningkatkan pemahaman peneliti kedepannya.

##### **2) Anak-anak remaja**

Anak-anak remaja dapat berperilaku yang baik dan taat pada aturan agama Islam dalam pergaulan sehari-hari. Memahami bagaimana sesungguhnya perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sopan, nyaman, dan baik menurut syariat Islam. Dengan demikian akan tercipta remaja yang mempunyai perilaku agama yang baik sehingga tercipta kualitas manusia yang hakiki.

### 3) Masyarakat luas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut di atas, dan juga sebagai tambahan informasi bagi masyarakat agar terhindar dari kerusakan moral dan kurangnya akhlak, salah satu contoh adalah masalah perilaku remaja *alay*, sehingga satu dengan yang lain dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam al-Quran dan Hadis.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penulis melihat penelitian-penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Aghita Kruliane pada tahun 2012 yang berjudul "*pemaknaan remaja SMU mengenai penggunaan bahasa alay pada program MTV alay*" menyimpulkan bahwa, menggunakan bahasa *alay* menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meniru perilaku kawan sebaya dalam meningkatkan pergaulan, menghadapi perkembangan zaman, dan menarik perhatian orang lain agar dianggap *gaul*, dan *eksis* dilingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa *alay* yang ditampilkan diprogram MTV *alay*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Aghita Kruliane, *Pemaknaan Remaja SMU Mengenai Penggunaan Bahasa Alay Pada Program MTV Alay*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2012

Selain itu, ada Agriyani Minjia Nurrahma B. yang meneliti tentang “*penggunaan bahasa alay remaja di media sosial facebook (studi deskriptif kualitatif penggunaan bahasa alay di kalangan remaja kota Surabaya pada pertemanan di media sosial facebook*” kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa *alay* yang dilakukan remaja Surabaya di media sosial *facebook* merupakan ekspresi diri mereka kedalam dunia luar agar lebih diakui keberadaan mereka, agar terlihat berbeda dan juga *gaul* dari orang lain yang tidak menggunakan bahasa *alay*. Selain itu, juga untuk menjalin keakraban dalam pertemanan di *facebook*.<sup>23</sup>

Putri Sheilah Wardani pada tahun 2011 yang meneliti tentang, “*Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja (Studi Etnografi Komunikasi Penggunaan Bahasa Alay pada Fanpage “Penghuni Terakhir” di Situs Facebook)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahasa *alay* adalah bahasa tulis yang memiliki beberapa pola berdasarkan pada pengucapan vokal sebuah kata dan menyingkat beberapa bagian pada kata. Bahasa *alay* memiliki tren dalam perkembangannya yang dipengaruhi lingkungan pergaulan sekolah masing-masing remaja. Alasan para remaja menggunakan bahasa *alay* antara lain adalah bahasa *alay* digunakan sebagai bahasa pergaulan remaja didasari atas kebutuhan remaja untuk berteman dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Bahasa *alay* juga dinilai sebagai ciri khas bagi remaja didasari oleh sifat-sifat yang lekat diidentikkan dengan bahasa *alay*, yakni bahasa yang bebas dan modern. Alasan

---

<sup>23</sup>Agriyani Minjia Nurrahma B, *Penggunaan Bahasa Alay Remaja di Media Sosial Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Surabaya Pada Pertemanan di Media Sosial Facebook*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur, 2013

ketiga adalah bahasa *alay* merupakan bentuk kreativitas remaja. Masalah-masalah yang muncul dari penggunaan bahasa *alay* sendiri muncul ketika para remaja berada dalam proses adaptasi.<sup>24</sup>

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi secara garis besar dibagi menjadi lima bab, dari pendahuluan sampai penutup dan lampiran-lampiran, secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan institusi, sebagai berikut:

25

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka meliputi konsep diri, dan remaja *alay*.

Bab ketiga, Metode penelitian berisikan jenis penelitian dan pendekatan penelitian, instrument penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rencana pengujian keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yakni terdiri dari prosedur dan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir berisi simpulan, memuat pernyataan singkat hasil penelitian yang telah diperoleh serta

---

<sup>24</sup>Putri Sheilah Wardani, *Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja (Studi Etnografi Komunikasi Penggunaan Bahasa Alay Pada Fanpage "Penghuni Terakhir" di Situs Facebook)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, 2011

<sup>25</sup>Tim Revisi Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah, Palembang, 2013

saran dan masukan bagi instansi terkait. Sebagai pelengkap disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran dalam penelitian.